

Representasi Bullying dalam Film Animasi Jepang 'A Silent Voice'

Fathanah Tri Ramadhani^{1*}, Johantan Alfando WS², Kezia Arum Sary³, Rina Rifayanti⁴, Nurliah⁵

^{1,2,3,4,5}Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Correspondence Author: Fathanhtr@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the representation of bullying in the Japanese animated film 'A Silent Voice.' The research using semiotic analysis, particularly Roland Barthes' approach, to examine the film's representation of bullying. The introduction focuses on how often bullying occurs in society and emphasizes the impact on the victim's physical and mental health. The study draws on previous research indicating that films can be effective tools in addressing and mitigating bullying behavior. The methodology section outlines a qualitative descriptive research approach, using employing observation and documentation techniques. The data analysis involves semiotic analysis using Roland Barthes' framework, focusing on denotation, connotation, and mythical aspects. Results and discussions present scenes from the film, analyzing verbal, physical, and mental bullying representations. Each scene is deconstructed through denotative and connotative lenses, unraveling the layers of meaning and underlying myths perpetuated by such behaviors. The conclusion collects the findings, emphasizing the potential of films to represent bullying through reflective, intentional, and constructionist approaches to representation, in line with Stuart Hall's theory of representation.. The study contributes to understanding how films, such as 'A Silent Voice', can depict and address societal issues like bullying.

Keywords: Representation, Semiotics, Roland Barthes, Film, Bullying

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti representasi *bullying* dalam film animasi Jepang 'A Silent Voice.' Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis semiotika, khususnya pendekatan Roland Barthes, untuk mengkaji representasi film tentang bullying. Pendahuluan memfokuskan pada seberapa sering penindasan terjadi dalam masyarakat dan menekankan tentang dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental korban. Studi ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang efektif dalam mengatasi dan mengurangi perilaku *bullying*. Bagian metodologi menguraikan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis datanya meliputi analisis semiotika dengan menggunakan kerangka Roland Barthes, dengan fokus pada aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dan pembahasan memperlihatkan adegan-adegan dari film, menganalisis representasi *bullying* secara verbal, fisik, dan mental. Setiap adegan didekonstruksi melalui lensa denotatif dan konotatif, mengungkap lapisan makna dan mitos yang mendasari perilaku tersebut. Kesimpulannya mengumpulkan temuan-temuan, menekankan potensi film yang dapat merepresentasikan *bullying* melalui pendekatan representasi reflektif, intensional, dan konstruksionis, sesuai dengan teori representasi Stuart Hall. Studi ini membantu untuk memahami bagaimana film, seperti 'A Silent Voice', dapat menggambarkan dan mengatasi masalah sosial seperti *bullying*.

Kata kunci : Representasi, Semiotika, Roland barthes, Film, Bullying

Pendahuluan

Perilaku perundungan atau *bullying*, terutama di sekolah, adalah masalah serius yang dapat menyebabkan masalah kesehatan

fisik dan mental pada korban. Salah satu dampaknya adalah stres yang dapat menimbulkan perasaan takut, bingung, cemas, dan khawatir. Menurut Yayasan

Sejiwa Amini Indikator perilaku *bullying* yaitu bullying fisik (menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, dan memalak), verbal (memaki, menghina, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menebar fitnah, dan menuduh), dan mental (mendamkan, mempermalukan, mencibir, dan meneror) (SEJIWA, 2008).

Pada tahun 2015, LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) melakukan penelitian di beberapa negara Asia, termasuk Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Penelitian tersebut melibatkan sembilan ribu siswa usia 12 hingga 17 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa 80% anak di Indonesia menjadi korban bullying (Qodar, 2015).. Menurut Retno Listyarti, Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), masih banyak guru yang mengabaikan laporan tentang bullying dari siswa, sehingga kasus bullying di sekolah meningkat.

Salah satu cara yang dapat mengurangi fenomena *bullying* yang terjadi bisa melalui media massa, contohnya film. Film merupakan bagian dari media massa yang sering digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial. Film merupakan salah satu sarana komunikasi paling efektif.

Dalam jurnal penelitian Kusmini & Zulyanti tahun 2019 mengungkapkan bahwa dalam Hasil penelitian yang berjudul

‘Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindakan *Bullying* Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi’ menggunakan metode eksperimen *one shoot case study* menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan media film pendek dapat mengurangi tindak *bullying* dikalangan anak-anak sekolah dasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis film pendek memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar khususnya di SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi.

Film dapat digunakan oleh pembuat film untuk mempresentasikan *bullying* di dalam filmnya. Menurut Wahjuwibowo (dalam Atika, 2020) Film dianggap sebagai media ekspresi karena dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk memberikan informasi kepada penontonnya, karena sifatnya yang audiovisual, lebih mudah dicerna, dan dapat mewakili realitas atau cerita, film kemudian dapat diklasifikasikan sebagai kategori media panas oleh pengamat komunikasi.

Salah satu film yang dapat menggambarkan fenomena sosial *bullying* adalah film *A Silent Voice* yang ditulis oleh Yoshitoki Oima, film tersebut berceritakan tentang perilaku *bullying* yang terus-menerus dilakukan. Film *A Silent Voice* yang diadaptasi dari manga (komik atau

cerita dalam bahasa Jepang) berjudul 映画聲の形 (Koe No Katachi).

Berbeda dengan film bertema *bullying* pada umumnya yang biasanya menggunakan sudut pandang dari korban *bullying*, film *A Silent Voice* lebih banyak menggunakan sudut pandang dari seorang pelaku *bullying*. Tingginya angka kasus perundungan tersebutlah yang membuat peneliti ingin mengungkap bagaimana representasi *bullying* pada film *A Silent Voice* melalui kajian semiotika. Semiotika dalam penelitian merupakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian sastra, pencarian nilai dan makna melalui simbol-simbol yang terkandung dalam karya sastra harus erat kaitannya dengan semiotika, yang memperhatikan sistem simbol. Berkenaan dengan analisis semiotika karya sastra, kajian semiotika melibatkan bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi yang mengandung banyak sistem tanda. Kajian ini mengasumsikan bahwa penelitian yang diterapkan pada karya sastra adalah sistem simbol yang mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi estetis.

Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membandingkan atau

menghubungkan dengan variabel yang lainnya (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dengan cara melakukan penelitian berulang kali sebelum memilih adegan yang dianggap berkaitan dengan judul penelitian kemudian dievaluasi kembali untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos *bullying*. Setelah melakukan observasi, ditemukan 7 (Tujuh) adegan yang menjadi fokus penelitian penulis. (Herdiansyah, 2012) dan dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi, yang menggunakan dokumen seperti teks, gambar, atau karya besar (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan data dari film *A Silent Voice*, yang merupakan subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis semiotika. Semiotika dikenal sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika ialah studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti.. Teknik dalam penelitian ini ialah teknik analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan Semiotika Roland Barthes digunakan peneliti sebagai alat untuk membedah objek penelitian. Menurut Barthes semiotika dibagi menjadi 2 (dua) sistem yang disebut dengan *two order of*

signification. Maksud dari *two order of signification* (signifikasi dua tahap) ialah pada tahap pertama adalah *reality* yakni hal yang nyata dan benar-benar ada, *reality* adalah tanda denotasi yang berarti makna asli suatu simbol, teks, dan lain-lain yang tidak dapat ditentukan karena acuannya bersifat umum. Tanda terbagi menjadi dua yaitu penanda dan petanda. Apabila masuk kedalam sebuah kultur, tanda tersebut berbentuk konotasi yang bersifat makna universal yang disembunyikan oleh bahasa (implisit), seperti kiasan dan berisi mitos yang terbentuk dari gagasan yang sudah terbentuk. Mitos dapat muncul dari sudut pandang yang didasarkan pada pengamatan tajam (Sobur, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Bullying verbal

Scene	Shot
	Medium Long Shot
	Medium Long Shot

Denotasi:

Pada adegan tersebut, Nishimiya duduk di kelas, pada saat siswa lain mendekatinya. Ueno duduk di meja di belakang Nishimiya dan bertanya kepadanya, "Nishimiya, apa

kamu bisa ngomong bahasa Jepang?" Kawai menjawab, "Nao, jangan gitu," dan Ueno hanya tertawa saat Kawai menegurnya.

Konotasi:

Ketika Ueno bertanya kepada Nishimiya, "Apa kamu bisa ngomong bahasa Jepang?" dengan maksud membuat lelucon tentang keterbatasan Nishimiya. Kawai merasa pertanyaan Ueno tidak pantas karena semua siswa tahu bahwa Nishimiya tidak bisa berbicara atau bisu. Namun, Ueno tidak merasa bersalah saat Kawai menegurnya.

Mitos :

Pelaku *bullying* merasa bahwa perilaku *bullying* itu hanya candaan saja dan dianggap lucu, sedangkan pihak lawan bicaranya menganggapnya mengganggu dan tidak senang dengan apa yang dilakukan oleh pelaku.

Tabel 2. Bullying verbal

Scene	Shot
	Medium Long Shot
	Medium close up
	Medium Close Up

Denotasi:

Pada saat di lorong sekolah, Sahara berjalan dan berbicara bersama Nishimiya lalu mereka melewati siswa lain yang sedang bersama Ueno. Ueno berbicara dengan tangan menyilang dan melirik ke arah Nishimiya dan Sahara yang melewati dia. Lalu Ueno berkata “bajunya kampungan ya”

Konotasi :

Pada adegan tersebut terdapat konotasi perkataan Ueno yang merendahkan, Ueno berbicara tentang pakaian Nishimiya yang dianggap kampungan, kata tersebut mempunyai makna yang berarti jelek, lusuh. Kata Ueno mengartikan bahwa Nishimiya memakai baju yang jelek tidak seperti yang ia kenakan.

Mitos :

penyandang disabilitas sering diapndang rendah. Mitos tersebut berdasarkan stigma yang dibuat oleh masyarakat sendiri, , "kampungan" dapat dianggap sebagai kata yang merendahkan karena dalam kbbi sendiri, "kampungan" merujuk pada kebiasaan kampung, sedangkan "kampungan" merujuk pada orang yang terbelakang (tidak modern), kolot, tidak sopan, tidak terdidik, dan kurang ajar. Kampungan sendiri dipakai untuk kiasaan.

Tabel 3. Bullying fisik

Scene	Shot
	Medium Long Shot

Scene	Shot
	Medium Long Shot
	Close Up

Denotasi:

Pada adegan tersebut, Nishimiya dan Ishida berada di ruang kelas yang kosong di waktu senja. Ishida berteriak pada Nishimiya dengan berkata “kalau mau bilang sesuatu katakan sekarang”. “Kamu marah, kan?” sambil memegang pundak dan mendorongnya dengan tangannya

Konotasi:

Saat jam pelajaran selesai, Ishida memarahi Nishimiya di dalam kelas. Ishida marah karena Nishimiya tidak pernah berkata apa-apa lagi jika dia dibully oleh siswa lain. Ishida percaya bahwa Nishimiya hanya berpura-pura baik-baik saja. Cahaya berwarna orange menunjukkan bahwa waktu sudah sore dan anak-anak pulang.

Mitos:

Pelaku *bullying* merasa lebih kuat daripada korbannya. Mitos tersebut didasarkan pada gagasan bahwa pelaku *bullying* melakukan tindakan tersebut dikarenakan kepercayaan diri pelaku cenderung rendah, lalu pelaku melakukan tindakan *bullying* kepada orang yang dia rasa lebih lemah.

Tabel 4. Bullying verbal

Scene	Shot
 "Ishida selalu menyendiri, ya?"	Medium Shot
 "serius tuh?"	Medium Close Up
 "Apa dia tidak kesepian begitu terus?"	Medium Shot
 "Kenapa dia hidup sih?"	Medium Shot

Denotasi:

Pada adegan tersebut, siswa yang berada di ruangan kelas yang sama dengan Ishida berbicara dan melihatnya hanya duduk sendiri sementara siswa lain bersama temannya. Mereka mengatakan tentangnya, seperti, "Ishida selalu menyendiri ya," "serius itu," "apa dia tidak kesepian begitu lama," dan "kenapa dia hidup sih."

Konotasi:

Pada adegan tersebut suswa yang berada di kelas bersama Ishida menatap heran karena Ishida pada saat di kelas hanya sendirian. tatapan siswa yang berada di kelasnya seperti

merendahkan dia, dan wajah siswa lain memiliki simbol X yang menunjukkan bahwa siswa tersebut bukanlah teman dekat Ishida.

Mitos:

Mereka yang dibully biasanya lebih lemah dan hanya bisa diam. Mitos ini didasarkan pada tindakan bullying yang disebabkan oleh adanya ketimpangan dalam kekuatan atau kekuasaan ketimpangan tersebut berupa mental, fisik dan jumlah antara pelaku dan korbannya. Akibatnya, korban bullying merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan pelaku dan memilih untuk diam.

Tabel 5. Bullying verbal

Scene	Shot
 "mari belajar bahasa isyarat selama tiga menit tiap pagi."	Medium Shot
 "Saya mau belajar bahasa isyarat."	Medium Shot
 "Bagi saya menulis lebih mudah daripada bahasa isyarat."	Long Shot
 "Iya-ya."	Medium Close Up
 "Selama sudah berhasil cari buku."	Medium Shot

Denotasi:

Pada adegan tersebut, Nishimiya dan guru perempuan berdiri di depan kelas, guru tersebut berdiri di belakang Nishimiya sambil memegang pundak Nishimiya, guru tersebut mengajak murid-muridnya untuk belajar bahasa isyarat dengan berkata “mari belajar bahasa isyarat selama tiga menit setiap paginya” setelah guru tersebut mengatakan hal itu, Ueno berdiri dan berkata “bagi saya menulis lebih mudah daripada bahasa isyarat”, setelah itu Sahara yang berdiri sambil mengangkat tangannya dan berkata “saya mau belajar bahasa isyarat” dan murid-murid lain melihat ke arahnya. Kemudian, Sahara belajar bahasa isyarat bersama Nishimiya, di belakang Sahara ada Ueno yang melihatnya belajar bahasa isyarat, Ueno mengatakan “selamat sudah berhasil cari muka” kepada Sahara sambil menatap Sahara.

Konotasi:

Pada adegan tersebut, ibu guru meminta murid-muridnya yang berada di kelas untuk belajar bahasa isyarat agar mereka dapat berkomunikasi dengan Nishimiya lebih baik karena Nishimiya berkomunikasi dengan Bahasa Isyarat. tetapi murid-murid di kelas tidak tertarik dengan hal tersebut. Ueno menolak belajar bahasa isyarat dengan mengatakan “Bagi saya lebih mudah menulis daripada bahasa isyarat” ia hanya mau berkomunikasi dengan Nishimiya melalui

tulisan saja. Kemudian ada seorang murid yang bernama Sahara yang ingin belajar bahasa isyarat dengan Nishimiya. Namun, ketika Ueno melihatnya belajar, ia merasa Sahara belajar bahasa Isyarat hanya karena ingin dipuji oleh gurunya.

Mitosi:

Seseorang yang mengamini keinginan orang lain kadang dianggap hanya melakukannya agar dipuji dan tidak tulus

Tabel 6. *Bullying mental*

Scene	Shot
	Long Shot
	Long Shot
	Medium Long Shot
	Medium Shot

Denotasi:

Di dalam kelas yang sepi, ketika Nishimiya seorang diri membersihkan jendela, Nishimiya menengok ke arah sekelompok siswa wanita yang berbicara satu sama lain. Setelah itu, Nishimiya melihat salah satu siswa wanita membersihkan papan tulis di sekitar sejumlah siswa wanita yang

berkumpul sambil bercanda dan berbicara satu sama lain. Kemudian, Nishimiya mendatangi mereka dan bertanya kepada murid-murid menggunakan tulisan yang ada di buku. Nishimiya berkata, "Tolong beritahu apa yang kalian bicarakan." Namun Ueno hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan Nishimiya.

Konotasi:

Dalam adegan tersebut terlihat Nishimiya hanya seorang diri, ia dijauhi oleh murid-murid lain yang sedang bercanda bersama yang juga berada di kelas. Saat Nishimiya bertanya pada Ueno, Ueno tidak ingin mengatakan apa yang mereka bicarakan pada Nishimiya, Ueno hanya tersenyum pada Nishimiya

Mitos:

Diskriminasi biasanya terjadi pada orang-orang yang bekebutuhan khusus secara spiritual, intelektual, fisik, atau emosional. Ini dapat terjadi karena seseorang yang menderita disabilitas didiskriminasi atau dijauhi, atau karena masyarakat memandang disabilitas dengan pandangan negatif. Penyandang disabilitas sering dianggap lemah oleh orang-orang di lingkungan mereka. Stigma negatif terhadap mereka memperkuat gagasan bahwa orang-orang di lingkungan mereka sering menghindari berkomunikasi dengan orang-orang penyandang disabilitas seperti Nishimiya.

Scene 8	Shot
	Very Long Shot
	Medium Long Shot
	Medium Shot

Denotasi:

Dalam adegan tersebut, Nishimiya hanya berdiri seorang diri dan melihat banyak siswa bermain bersama. Saat Nishimiya mendatangi murid-murid tersebut, salah satu siswa mengatakan kepadanya, "ayo pulang" dan "dadah Nishimiya", dan kemudian semua siswa meninggalkan Nishimiya di tempat yang kosong.

Konotasi:

Dalam adegan tersebut, Nishimiya hanya berdiri menatap teman-temannya yang sedang bermain bersama, dan salah satu murid berkata pada Nishimiya "dadah Nishimiya", yang mengartikan bahwa Nishimiya tidak diajak pulang seperti teman-temannya. Nishimiya ditinggal di lapangan tersebut sendirian.

Mitos:

Diskriminasi biasanya terjadi pada orang-orang yang bekebutuhan khusus secara spiritual, intelektual, fisik, atau emosional. Ini

Tabel 7. *Bullying mental*

dapat terjadi karena seseorang yang menderita disabilitas didiskriminasi atau dijauhi, atau karena masyarakat memandang disabilitas dengan pandangan negatif. Penyandang disabilitas sering dianggap lemah oleh orang-orang di lingkungan mereka. Stigma negatif terhadap mereka memperkuat gagasan bahwa orang-orang di lingkungan mereka sering menghindari berkomunikasi dengan orang-orang penyandang disabilitas seperti Nishimiya.

Penutup

Berdasarkan penelitian representasi bullying dalam film "A Silent Voice" dengan menggunakan analisis konsep semiotika Roland Barthes dan teori representasi, serta pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film tersebut mampu merepresentasikan fenomena bullying dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, seperti representasi reflektif, intensional, dan konstruktivis. Film "A Silent Voice" juga menggambarkan bagaimana korban bullying yang merupakan penyandang disabilitas sering kali mengalami diskriminasi karena stigma negatif yang dibuat oleh masyarakat.

Fenomena bullying dalam film tersebut dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Tindakan bullying yang ditampilkan dalam "A Silent Voice" sering terjadi di lingkungan sekitar, terutama di sekolah, namun seringkali tidak mendapatkan

perhatian karena dianggap sebagai lelucon semata, dan tidak ada yang berani menegur karena pelaku bullying dianggap lebih kuat.

Film "A Silent Voice" mampu mempresentasikan berbagai perilaku bullying sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh SEJIWA, seperti bullying fisik yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, bullying verbal yang melibatkan tindakan verbal tanpa sentuhan fisik seperti mempermalukan di depan umum, mengejek, menghina, menuduh, dan bullying mental yang terjadi secara diam-diam di luar pemantauan seperti mengabaikan.

Daftar Pustaka

- Atika, F. N. (2020). *Representasi Bullying Dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes.) Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotika*. Yogyakarta: BASABASI.
- Budhi, S. (2016). *Kill Bullying (Hentikan Kekerasan Di Sekolah)*. Banjarmasin: CV. Penerbit Artikata.
- Danesi, M., & Admiranto, A. G. (2017). *Pengantar Memahami Semiotik Media*. Sukabumi: Jalan Sutra
- Effendy. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusmini, U., & Zulyanti, Z. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindakan Bullying Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi. *FOKUS (Kajian*

Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 2(6), 228.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.3539>

- Nugraha, A. (2019). Representasi Nilai Bullying Dalam Serial Kartun Doraemon. *Jurnal Komunikologi*, 16(2).
- Pramoko, R. (2019). *Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Turi*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- SEJIWA. (2008). *Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 154.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. PT Jakarta: Bumi Aksara.